

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian adalah salah satu sektor yang memegang peranan penting dalam mendukung perekonomian nasional dan kesejahteraan rakyat Indonesia. Peran bidang pertanian antara lain pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat, menciptakan lapangan pekerjaan, dan penyediaan bahan baku yang penting bagi kebutuhan industri khususnya pengelolaan dan pemanfaatan hasil-hasil strategis yang menyangkut komoditas pangan (Udayana, 2011).

Sektor pertanian juga menjadi bagian penting dari sumber daya pembangunan yang berpotensi untuk dijadikan sektor strategis dalam perencanaan, perkembangan, dan pembangunan saat ini dan di masa depan, baik di tingkat daerah maupun nasional. Dalam kerangka pembangunan pertanian, agroindustri merupakan penggerak utama perkembangan sektor pertanian, posisi pertanian merupakan sektor andalan dalam pembangunan nasional sehingga peranan agroindustri akan semakin besar (Syafudin, 2021).

Agroindustri adalah sektor industri yang berfokus pada pengolahan produk pertanian dari industri hulu sampai industri hilir. Industri hulu mencakup kegiatan memproduksi alat, mesin pertanian, dan sebagai penyedia sarana produksi. Sedangkan industri hilir mencakup kegiatan pengolahan hasil pertanian menjadi bahan baku atau barang yang siap dikonsumsi, distribusi, dan pemasaran produk pertanian yang saling berhubungan satu sama lain sehingga dapat meningkatkan nilai tambah (Syafudin, 2021).

Agroindustri juga merupakan subsistem yang sangat penting dalam agribisnis. Sebagai salah satu bagian yang strategis, diharapkan dapat meningkatkan nilai tambah hasil pertanian melalui pemanfaatan, pengembangan, dan penguasaan teknologi pengolahan. Kegiatan agroindustri dapat memberikan kontribusi terhadap perekonomian nasional yaitu Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Usaha mikro kecil dan menengah menjadi penyelamat perekonomian nasional karena mampu beradaptasi terhadap perubahan pasar dan menyerap tenaga kerja sehingga mengurangi tingkat pengangguran dan kemiskinan (Noorman, 2018).

Kegiatan industri pertanian memberikan peluang signifikan bagi pertumbuhan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dalam meningkatkan ekonomi nasional. Hal ini terbukti selama krisis ekonomi di Indonesia tahun 1998, di mana UMKM menjadi salah satu motor penggerak perkembangan ekonomi nasional. Mereka memiliki kemampuan beradaptasi dengan perubahan pasar dan memberikan lapangan kerja yang dapat mengurangi tingkat pengangguran dan kemiskinan. Oleh karena itu, UMKM merupakan solusi bagi individu yang terbatas modalnya (Noorman, 2018).

Salah satu kegiatan dalam agroindustri yang dapat dilakukan adalah pengolahan tanaman pangan ubi kayu (*Manihot Utilissima*). Tumbuhan ini dikategori sebagai pangan karena termasuk jenis umbi-umbian. Tanaman pangan memiliki prospek perkembangan yang positif di masa yang akan datang karena memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan peluang pasar yang luas, baik di nasional bahkan internasional.

Ubi kayu biasanya dijadikan olahan pangan karena mengandung berbagai macam nutrisi yaitu protein, lemak, asam amino, karbohidrat dan berbagai macam vitamin dan mineral, sedangkan daunnya biasa dijadikan sayuran (Antari dan Umiyasih, 2009). Di Indonesia, ubi kayu merupakan produksi hasil pertanian pangan kedua terbesar setelah padi, sehingga ubi kayu mempunyai potensi sebagai bahan baku yang penting bagi berbagai produk pangan dan industri.

Ubi kayu merupakan komoditas komersial di Sumatera Barat yang khusus digunakan untuk menunjang operasional usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) berbasis pengolahan ubi kayu. Salah satu pengolahan ubi kayu yaitu dapat dijadikan keripik ubi. Keripik adalah salah satu produk olahan tradisional yang sangat digemari masyarakat dan sangat dikenal baik di segala usia maupun tingkat sosial masyarakat. Keripik mudah diperoleh dan dijual dengan harga murah baik dalam kemasan yang sudah digoreng maupun dalam kemasan yang masih mentah. Keripik memiliki tekstur yang renyah dan garing yang dapat dikonsumsi sebagai makanan selingan maupun sebagai variasi dalam lauk pauk. Produk olahan ubi kayu asal Sumatera Barat yang terkenal adalah keripik sanjai, keripik ubi, karak kaliang, keripik balado, dan lainnya. Hal ini tentu membuat permintaan ubi kayu di

Sumatera Barat terus meningkat dari tahun ke tahun sehingga produksi ubi kayu tentunya juga harus meningkat.

Menurut Badan Pusat Statistik Sumatera Barat tahun 2022, luas panen dan produksi ubi kayu di Sumatera Barat mengalami penurunan dalam lima tahun terakhir sejak tahun 2018 hingga tahun 2022 (lampiran 1). Pada tahun 2018 luas panen ubi kayu seluas 4.956,50 ha dan mengalami penurunan pada tahun 2019 sebesar 4.167,50 ha. Pada tahun 2020 semakin menurun sebesar 3.626,30 ha, pada tahun 2021 menjadi turun sebesar 3.444,00 ha, dan tahun 2022 mengalami kenaikan sedikit sebesar 3.460,00 ha. Selain itu, produksi ubi kayu provinsi Sumatera Barat sebesar 203.171,00 ton pada tahun 2018 turun menjadi 170.941,31 ton pada tahun 2019, turun menjadi 154.728,76 ton pada tahun 2020, turun menjadi 141.838,00 ton pada tahun 2021, dan sedikit naik pada tahun 2022 sebesar 143.330,00 ton (BPS Sumatera Barat, 2022).

Agar bisnis dapat berjalan lancar dan berkembang, setiap pengusaha pasti mengharapkan keuntungan yang besar. Analisis bisnis diperlukan agar pemilik bisnis memahami kondisi usahanya agar dapat mengetahui tingkat keuntungan yang dapat diperoleh. Analisis ini juga memberikan gambaran untuk perencanaan jangka panjang.

Analisis usaha dapat mengetahui dan mengatasi masalah yang dihadapi dalam usaha tersebut, dengan mengatasi masalah tersebut maka pemilik dapat memaksimalkan jumlah produksi, menghasilkan produk yang berkualitas, serta dapat meminimalkan penggunaan biaya sehingga kegiatan usaha dapat berjalan dengan efisien. Oleh karena itu, analisis usaha penting dilakukan dalam suatu usaha agar pengusaha dapat mengetahui bagaimana kondisi usahanya dan mampu mengambil kebijakan untuk keberlangsungan usahanya di masa yang akan datang.

B. Rumusan Masalah

Saat ini banyak industri mikro, kecil dan menengah yang berkembang di Kota Padang. Menurut Dinas Koperasi dan UMKM Kota Padang, jumlah UMKM di Kota Padang mengalami peningkatan dalam lima tahun terakhir sejak tahun 2019 hingga tahun 2023 (lampiran 2). Jumlah UMKM Pada tahun 2019 sebanyak 11.365 dan mengalami peningkatan pada tahun 2020 sebanyak 11.723. Pada tahun 2021

terus meningkat sebanyak 38.299 dan pada tahun 2022 sebanyak 41.787. Terakhir jumlah UMKM paling meningkat di tahun 2023 sebanyak 43.282 (Dinas Koperasi dan UMKM Kota Padang, 2023).

Peningkatan sektor UMKM ini mencerminkan perkembangan ekonomi yang signifikan di Kota Padang dan berpotensi memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan jumlah lapangan pekerjaan dan kesejahteraan masyarakat setempat. Salah satu produk pertanian yang memiliki peluang usaha yang menarik pada usaha makanan dan minuman adalah usaha pembuatan keripik ubi. Keripik ubi merupakan makanan olahan dari ubi kayu serta salah satu makanan ringan yang memiliki beberapa jenis rasa. Salah satu usaha keripik ubi yang berada di Kota Padang adalah usaha Keripik Balado Cahaya (lampiran 3).

Usaha Keripik Balado Cahaya adalah industri yang mengolah ubi kayu menjadi keripik ubi balado dengan memproduksi secara kontinu dilakukan setiap hari kecuali hari Minggu. Usaha Keripik Balado Cahaya termasuk usaha keripik tertua di Kota Padang yang telah beroperasi selama 23 tahun. Usaha ini memperoleh bahan baku dari lokasi yang dekat dengan tempat produksi yaitu di Kelurahan Gunung Pangilun, Kecamatan Padang Utara, Kota Padang sehingga dapat mengurangi biaya transportasi. Pembelian bahan baku dilakukan melalui sistem borongan dimana produsen membeli seluruh hasil pertanian ubi kayu yang ada di lahan petani tanpa menggunakan sistem kontrak karena setiap bulan produsen membeli dari petani yang berbeda.

Usaha Keripik Balado Cahaya adalah usaha industri kecil yang didirikan oleh Ibu Vani pada tahun 2001 dan terus berkembang hingga saat ini. Lokasinya terletak di Jalan Koto Tinggi No.10, Kelurahan Jati Baru, Kecamatan Padang Timur, Kota Padang, Sumatera Barat. Pemilik usaha Keripik Balado Cahaya memulai usaha dengan modal awal sebesar Rp 1.000.000. Pada awalnya, Usaha Keripik Balado Cahaya hanya memproduksi keripik ubi original saja. Namun, seiring berjalannya waktu usaha ini mampu mengembangkan produknya dengan menambahkan variasi seperti keripik sanjai balado, keripik kuning dengan udang ebi, dan keripik ubi balado.

Berdasarkan kriteria industri dan perdagangan menurut jumlah tenaga kerja usaha ini tergolong sebagai industri kecil (Lampiran 4) karena tenaga kerja yang

dimiliki dalam usaha Keripik Balado Cahaya pada periode Mei 2024 sebanyak 5 tenaga kerja, 2 tenaga kerja dalam keluarga dan 3 tenaga kerja luar keluarga. Usaha Keripik Balado Cahaya memiliki toko yang beroperasi setiap hari dari hari Senin sampai hari Minggu dan buka pukul 08.00 WIB sampai 20.00 WIB. Usaha ini termasuk industri kecil dan masih menggunakan peralatan konvensional dan semi modern.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari usaha Keripik Balado Cahaya yakni usaha ini menggunakan bahan baku utama yaitu ubi kayu yang didatangkan dari Kelurahan Gunung Pangilun Kota Padang dengan Pembelian bahan baku dilakukan melalui sistem borongan dimana produsen membeli seluruh hasil pertanian ubi kayu yang ada di lahan petani sebanyak satu kali dalam sebulan tanpa menggunakan sistem kontrak karena setiap bulan produsen membeli dari petani yang berbeda. Petani kemudian mengantar bahan baku ubi kayu ke produsen secara berkala yakni sekali dalam seminggu tergantung kesepakatan. Pada periode Mei 2024 total ubi kayu sebanyak 2.025 kg dalam sebulan dengan harga pembelian ubi kayu sebesar Rp 3.500/kg yang akan menghasilkan ± 594 kg keripik ubi (± 2.370 bungkus) untuk 4 jenis produk keripik yaitu keripik ubi balado, keripik sanjai balado, keripik kuning dengan udang ebi, dan keripik ubi original.

Permasalahan yang terjadi di usaha Keripik Balado Cahaya yaitu terjadi fluktuasi harga bahan baku ubi kayu setiap bulannya. Normalnya harga bahan baku ubi kayu sebesar Rp 2.500/kg. Menurut informasi yang diperoleh dari pemilik usaha terjadi penurunan harga bahan baku ubi kayu dari bulan Januari ke bulan Februari 2024 sebesar 40% dan pada bulan Maret ke bulan April 2024 terjadi peningkatan harga bahan baku ubi kayu sebesar 20% (lampiran 5). Selain itu, harga bahan penolong seperti cabai merah juga tidak stabil. Menurut informasi yang diperoleh dari pemilik usaha mengalami peningkatan dari bulan Maret ke bulan April 2024 sebesar 6% dan pada bulan Januari ke Februari 2024 terjadi penurunan sebesar 3% dan bisa saja terjadi perubahan sesuai dengan harga pasar (lampiran 6). Dampak dari fluktuasi harga bahan baku dan bahan penolong tersebut berpengaruh pada keuntungan usaha karena walaupun harga bahan baku dan bahan penolong mengalami kenaikan, pemilik usaha tidak menaikkan harga jual produk keripik ubi sehingga mengurangi keuntungan yang diperoleh. Pada produk keripik balado

cahaya dijual dengan harga yang berbeda beda, yakni berat 250 gram seharga Rp 18.000 untuk keripik sanjai balado, berat 250 gram seharga Rp 17.000 untuk keripik kuning dengan udang ebi, berat 250 gram seharga Rp 15.000 untuk keripik ubi original, dan berat 250 gram seharga Rp 18.000 untuk keripik balado.

Pada aspek pemasaran usaha Keripik Balado Cahaya ini memasarkan produknya melalui pemasaran secara langsung melalui toko sendiri sehingga mempermudah interaksi antara produsen dan konsumen. Selain itu, usaha ini juga melakukan pemasaran melalui media online dengan menggunakan media digital seperti WhatsApp sehingga dapat menjangkau lebih banyak konsumen. Terbukti usaha Keripik Balado Cahaya sudah mengirimkan produknya ke luar kota seperti Medan dan Makassar namun usaha Keripik Balado Cahaya masih belum terlalu intensif dalam memasarkan produknya secara *online* meskipun kemasan produk sudah cukup baik dengan mencantumkan merek usaha, komposisi produk, alamat usaha, nomor izin PIRT dan nomor LPPOM MUI.

Usaha Keripik Balado Cahaya juga mengalami permasalahan dalam aspek keuangan. Usaha ini hanya melakukan pencatatan secara sederhana sehingga pemilik belum bisa mengidentifikasi berapa biaya produksi, pendapatan, keuntungan serta titik impas atau *break even point* (BEP) usahanya. Selain itu, usaha Keripik Balado Cahaya ini melakukan kegiatan produksi di rumah pemilik usaha sehingga akan berdampak pada penggunaan biaya bersama seperti listrik, air, dan lain sebagainya.

Berdasarkan permasalahan usaha Keripik Balado Cahaya dari semua aspek tersebut maka perlu melakukan analisis usaha untuk mengetahui kondisi usahanya saat ini dan melihat potensi kedepannya. Berdasarkan informasi pra survei, usaha ini belum melakukan analisis usaha dalam kegiatan usahanya. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian mengenai analisis usaha dalam industri kecil untuk mengevaluasi apakah usaha Keripik Balado Cahaya masih memberikan keuntungan atau tidak dan memastikan kelangsungan usaha di masa yang akan datang.

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas maka timbul pertanyaan:

1. Bagaimana profil usaha Keripik Balado Cahaya di Kelurahan Jati Baru, Kecamatan Padang Timur, Kota Padang dari aspek sumber daya manusia, aspek produksi, aspek pemasaran, dan aspek keuangan?
2. Berapakah keuntungan yang diperoleh dan titik impas (BEP) pada usaha Keripik Balado Cahaya di Kelurahan Jati Baru, Kecamatan Padang Timur, Kota Padang?

Untuk menjawab pertanyaan diatas, maka dilakukan penelitian oleh peneliti dengan judul “Analisis Usaha Keripik Balado Cahaya di Kelurahan Jati Baru, Kecamatan Padang Timur, Kota Padang”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan profil usaha Keripik Balado Cahaya di Kelurahan Jati Baru, Kecamatan Padang Timur, Kota Padang dari aspek sumber daya manusia, aspek produksi, aspek pemasaran, dan aspek keuangan.
2. Menganalisis keuntungan yang diperoleh dan titik impas usaha Keripik Balado Cahaya di Kelurahan Jati Baru, Kecamatan Padang Timur, Kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Bagi pemilik usaha, diharapkan dapat memberikan masukan informasi dan saran yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan dan pengembangan usaha pada masa yang akan datang.
2. Bagi pihak pemerintah, dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dalam membuat kebijakan pembinaan terhadap usaha kecil.
3. Bagi peneliti untuk belajar dan menambah pengalaman serta penerapan ilmu yang didapatkan semasa kuliah.